

ANALISIS UJARAN KEBENCIAN PADA KOLOM KOMENTAR AKUN YOUTUBE SCTV TERKAIT KASUS KDRT LESTI KEJORA DAN RIZKY BILLAR

Istiqamah¹, Tiara Putri Agustin², Chandri Febri Santi³, Fanita⁴, Dwi Khairani⁵

^{1, 2, 4, 5}Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

³Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

email:

istiqamah@iainlhokseumawe.ac.id

tiaraputriiii180803@gmail.com

chandrifts@uinjambi.ac.id

afanita449@gmail.com

dwikhairani36@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze hate speech in the comments column of the SCTV YouTube account regarding the Leslar Domestic Violence case. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive design. The data in this study were collected through observation, listening and reading. The results of the study show that social media is an online-based communication tool that can be used to communicate remotely, not only that we can obtain various kinds of information from social media. This is what makes social media share a positive impact on human social life. Hate speech is interpreted as words, behavior and writing carried out by individuals or groups in the form of provocation, incitement, or insults to other individuals or groups. After conducting an analysis and discussion of hate speech that is rife on social media, it was found that most of the hate speech in the form of words or phrases was deliberately used to express the hatred of device users against an individual, none other than artist Risky Bilal.

Keywords: *Hate speech, social media, YouTube comments*

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

² Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

³ Dosen Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

⁴ Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

⁵ Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman dan waktu, teknologi dan internet tidak bisa lagi dibedakan antara satu dengan lainnya. Perkembangan teknologi tentu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan umat manusia karena telah memudahkan kita untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain di mana pun mereka berada. Namun, perkembangan teknologi juga telah digunakan untuk melakukan kejahatan. Ujaran kebencian di media sosial adalah salah satu tindak pidana yang paling sering terjadi di masyarakat dengan memanfaatkan atau menyalahgunakan teknologi informasi.

Dengan menggunakan teknologi informasi, penyebaran ujaran kebencian biasanya dilakukan dengan menyebarkan informasi yang tidak baik tentang seseorang atau sekelompok orang, seperti kelompok suku tertentu, melalui media sosial. Dokumen atau informasi seperti ini semakin banyak tersebar dan semakin luas, dan jenis dan modus kejahatannya semakin berkembang. Sebaliknya, pengungkapan pelaku penyebaran ujaran palsu melalui media sosial masih sangat kurang. Hal ini pasti mengkhawatirkan masyarakat secara keseluruhan. Kejahatan ini dapat merusak reputasi dan integritas seseorang serta menimbulkan permusuhan dan konflik SARA (Siregar, n.d.).

Media sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya dapat saling berhubungan, berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi (konten) dari media yang digunakan secara bersama-sama tersebut; oleh karena itu sifatnya yang saling terhubung secara online, dan mampu menyajikan konten berupa teks, gambar, dan video maka media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga menjadi media hiburan (Mauludi, 2019) (Fermina et al.,

2020). Sehingga media sosial adalah sarana yang sering menimbulkan unsur kejahatan terutama ujaran kebencian. Salah satu media sosial yang saat ini sering terjadi ujaran kebencian adalah *YouTube*.

YouTube adalah alat komunikasi yang memungkinkan pengguna mengunggah video untuk menikmati berita dan menerima informasi dengan mengunggah video (Sa et al., 2022). Selain itu setelah Televisi, *YouTube* merupakan tempat kita memperbaharui informasi tentang perberitaan yang sedang tren di Indonesia baik itu dari kategori politik, dunia hiburan dan kehidupan aktor dan aktris. Salah satu berita yang pernah menggemparkan baik di media sosial maupun dunia pertelevisian adalah kasus KDRT Lesti Kejora dan Rizky Billar.

Kasus KDRT yang menimpa Lesti Kejora dan Rizky Billar telah menjadi sorotan publik di Indonesia. Berbagai platform media sosial dibanjiri dengan komentar dan opini terkait kasus ini. Salah satu platform yang ramai dikunjungi adalah kolom komentar akun *YouTube* SCTV, stasiun televisi yang menayangkan pernikahan Lesti dan Billar.

Kolom komentar akun *YouTube* SCTV terkait kasus KDRT Leslar menjadi tempat bertemunya berbagai opini dan ekspresi publik. Di antara komentar-komentar tersebut, terdapat ujaran kebencian yang ditujukan kepada Lesti, Billar, dan pihak-pihak terkait lainnya. Ujaran kebencian ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap norma sosial dan hukum di Indonesia.

Ujaran kebencian merupakan tindakan menyerang kehormatan pihak lain seperti menista, penghinaan, tuduhan, memfitnah, dan sebagainya melalui ucapan (Soesilo, 2013, hal. 225) (Suryani et al., 2021). Dalam laporan yang dibuat Walters et. Al. (2006), peneliti-peneliti dari University of Sussex, ujaran kebencian dikatakan sebagai bagian dari kriminalitas kebencian. Hal ini

dirumuskan sebagai aksi menghasut orang lain 2 untuk membenci pihak tertentu, tidak hanya berdasarkan SARA, tetapi juga bisa berdasarkan disabilitas atau orientasi seksualnya.” (Mauludi, 2014), (Fermina et al., 2020).

Banyak penelitian terkait ujaran kebencian, salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aulia Haris Firstiyanti pada tahun Januari 2023, judul penelitiannya yaitu Analisis Ujaran Kebencian Pada Berita Kasus Kdrt Lesti-Billar Di Instagram @Lambe_Turah Dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J.E. Gracia. Hasil dari penelitian ini Ujaran kebencian yang ditemukan pada penelitian ini bisa dikaji menggunakan pendekatan hermeneutika yang diusung oleh Jorge J.E. Gracia. Ketiga fungsi dapat diaplikasikan kedalam sumber data pada penelitian ini. Pertama, fungsi historis. Yang didapat adalah latar belakang mengapa ujaran kebencian ini ada. Yaitu, bentuk ekspresi warganet atas kasus KDRT pasangan suami istri Lesti Kejora dan Rizky Billar. Fungsi kedua yaitu fungsi makna. Dengan teori ini peneliti dapat menafsir ujaran kebencian yang ditemukan, apa tujuannya, dan bentuknya. Ketiga, Fungsi implikasi. Peneliti dapat menafsir apa saja dampak pada pembaca. Apakah yang ditemukan peneliti? Ternyata adalah dukungan atas komentar jahat. Jadi, dampak yang ditunjukkan adalah berupa dukungan dan persetujuan atas ujaran tersebut. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aulia Haris Firstiyanti menggunakan data yang diperoleh dari Instagram @lambe_turah. Ini menunjukkan perbedaan dalam platform media sosial yang dianalisis serta konteksnya sedangkan penelitian ini mengambil sampel data dari kolom komentar di akun *YouTube* SCTV. Meskipun kedua penelitian mengeksplorasi fenomena yang sama, kepentingan penelitian mereka mungkin berbeda. Misalnya, penelitian ini bertujuan

untuk memahami pola ujaran kebencian di platform *YouTube* dan dampaknya terhadap persepsi publik, sementara penelitian yang dilakukan oleh Aulia Haris Firstiyanti lebih fokus pada interpretasi hermeneutik terhadap teks-teks ujaran kebencian untuk memahami bagaimana mereka direpresentasikan dan dimaknai.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis ujaran kebencian yang terdapat pada kolom komentar akun *YouTube* SCTV. Hal ini dilakukan karena banyaknya pengguna *YouTube* melontarkan unsur kebencian terhadap Lesti Billar baik berupa unsur SARA maupun sarkasme. Oleh karena itu peneliti merumuskan judul, “Analisis Ujaran Kebencian Di Kolom Komentar Akun *YouTube* Sctv Terkait Kasus KDRT Lesti-Billar.”

Landasan Teori

1. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Tarigan memaparkan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa mungkin juga merupakan sistem generatif atau sistem dari sistem. Kedua, bahasa adalah simbol apa pun atau kumpulan simbol apa pun. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang kita gunakan sehari-hari untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan. Apabila bahasa digunakan dengan baik dan benar maka akan memberikan pengaruh yang baik dan memberikan pengaruh yang baik dalam berkomunikasi (Jasmine Malaika Ramadhani, Viona Nurafiani, 2023).

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan dan konsep. Dari segi komunikasi, pesan dan informasi dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh penerimanya. Karena informasi dan pesan disampaikan secara berbeda, maka pemahaman penerimanya pun akan berbeda-beda berdasarkan pesan dan cara penyampaian pesan tersebut. (Raisatul Muna, Istiqamah, 2022).

2. Pelaksanaan Tindak Ujaran

Ujaran dapat diucapkan secara lisan atau tertulis. Ujaran secara lisan dapat

diucapkan secara langsung, secara pribadi, seperti ketika seseorang berbicara dengan dirinya sendiri, seperti bergumam karena alasan tertentu, atau ketika seseorang berbicara dengan Tuhannya. Namun, ujaran seseorang yang dilakukan secara tertulis adalah ketika seseorang menuliskan perasaan dan pemikirannya ke dalam media tulis, baik itu buku atau media elektronik yang memiliki teks tulis. Dengan menggunakan media sosial online layar kaca seperti Android dan tablet, seseorang dapat menulis apa saja dan membaca teks hasil tulisan orang lain dan memperoleh informasi apa pun (Suryani et al., 2021). Ujaran bertujuan memberikan informasi kepada para pendengar.

a. Tindak Ujaran

Tindak ujaran adalah ekspresi atau pernyataan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyampaikan pendapat atau ide mereka kepada orang lain dikenal sebagai tindak ujaran. Tindak ujaran ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti tulisan, lisan, visual, dan non-verbal, dan dapat menyebar melalui berbagai media, seperti internet, cetak, radio, atau televisi. Tindak ujaran juga mencakup ekspresi apa pun yang menyampaikan pendapat atau ide pribadi kepada orang lain dan membawa pendapat atau ide pribadi kepada orang lain (Zaman, n.d.).

Searle membagi tindak ujaran ke dalam lima kategori:

1. Representatif, tindak ujaran yang berupa representatif adalah pernyataan (assertions) tentang suatu keadaan dunia.
2. Direktif, pembicara melakukan tindak ujaran dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu.
3. Komisif, hamper sama dengan direktif namun “perintah itu diarahkan kepada pembicara sendiri. Kata-kata seperti berjanji, bersumpah, bertekad termasuk dalam kategori komisif.

4. Ekspresif, dipakai oleh pembicara bila dia ingin menyatakan keadaan psikologis dia mengenai sesuatu, misalnya menyatakan rasa terima kasih, bela sungkawa, dan juga mengumpat.
5. Deklarasi, menyatakan adanya suatu keadaan baru yang muncul oleh karena ujaran itu (Dardjowidjojo, n.d.).

3. Ujaran Kebencian

a. Pengertian Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian adalah suatu tindakan komunikasi mengenai individu atau kelompok berdasarkan ras, warna kulit, jenis kelamin, disabilitas, orientasi seksual, asal kebangsaan, agama, dan lain-lain. Dalam pengertian hukum, ujaran kebencian adalah ucapan, perilaku, tulisan, atau pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu tindakan kekerasan dan prasangka, baik yang dilakukan oleh pelaku ujaran maupun korban dari perilaku tersebut. Situs web yang menggunakan atau melakukan ujaran kebencian disebut situs kebencian (Mawarti, 2018). (Mawarti, 2018). Kebanyakan dari situs ini menggunakan Forum Internet dan Berita untuk mempertegas suatu sudut pandang tertentu.

b. Aspek-Aspek Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian sebagaimana yang dimaksud, memiliki tujuan untuk menyulut dan menghasut atas rasa benci orang lain atau kelompok masyarakat dalam berupa komunitas yang dibedakan dari aspek diantaranya yaitu (a) Suku, (b) Aliran keagamaan, (c) Agama, (d) Ras, (e) Keyakinan/Kepercayaan, (f) Antargolongan, (g) Warna kulit, (h) Gender, (i) Etnis, (j) Orientasi seksual, (k) Kaum difabel, dan (k) ekspresi gender (Nasution, 2019).

c. Bentuk-Bentuk Ujaran Kebencian

Hate speech sendiri diumumkan sebagai tindak pidana oleh Kepolisian Indonesia melalui Surat Edaran (SE) tentang ujaran kebencian pada 8 Oktober 2015 bernomor SE/06/X/2015. Bentuk ujaran kebencian yang masuk dalam tindak pidana KUHP seperti penghinaan, pencemaran nama

baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, penghasutan, dan penyebaran berita bohong (Oktiawan et al., 2021).

Berdasarkan Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015, terdapat 7 bentuk dari ujaran kebencian atau hate speech, yaitu:

1. Penghinaan: merupakan bentuk ujaran kebencian yang menargetkan harga diri seseorang, seperti penghinaan terhadap tubuh atau body shaming.
2. Pencemaran nama baik: bentuk ini mencakup kehormatan seseorang, yang merupakan bentuk penghinaan yang sama.
3. Penistaan: mengacu pada perbuatan yang merendahkan seseorang atau kelompok.
4. Perbuatan tidak menyenangkan: merujuk pada tindakan yang menimbulkan ketidaknyamanan atau ketidakamanan.
5. Memprovokasi: mengacu pada tindakan yang bertujuan untuk menimbulkan konflik atau ketegangan.
6. Menghasut: dapat dibagi menjadi dua, yaitu menggerakkan atau menganjurkan dan berusaha menggerakkan, yang berarti mendorong atau meminta orang lain untuk melakukan tindakan yang merugikan.
7. Hoax atau berita bohong: Mengacu pada penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan untuk menimbulkan kebencian atau ketidakpercayaan terhadap kelompok tertentu (Syafyaha et al., 2018)

Setiap bentuk ujaran kebencian ini memiliki dampak negatif yang dapat merusak harmoni sosial dan menimbulkan konflik antar kelompok atau individu.

d. Dampak Ujaran Kebencian

Dampak atau efek media sebagai akibat dari penggunaan media sosial yang rata-rata tinggi oleh para haters ini, telah menimbulkan dampak, yaitu anggapan

media sosial sebagai candu. Jika tidak menggunakan media sosial selama sehari saja, maka para haters ini merasa kehilangan banyak informasi. Selain itu, efek media sosial yang lain adalah adanya perilaku self-disclosure atau keterbukaan diri yang tinggi pada haters yang notabene adalah pengguna media sosial aktif dibandingkan mereka yang frekuensi penggunaan media sosialnya rendah.

4. Media Sosial

Media sosial adalah platform media yang berfokus pada keberadaan pengguna dan memungkinkan mereka bekerja sama dan beraktifitas. Media sosial dapat dianggap sebagai medium (fasilitator) online yang membina hubungan sosial dan hubungan antar pengguna. Media sosial juga dapat dianggap sebagai sarana komunikasi personal di mana individu berbagi satu sama lain dan media publik untuk berbagi dengan siapa saja tanpa memperhatikan karakteristik individu. Media sosial memiliki kekuatan pada konten yang dibuat oleh pengguna (UGC), bukan oleh editor seperti di media massa. Media sosial memungkinkan berbagai aktivitas dua arah, seperti pertukaran, kerja sama, dan komunikasi dalam tulisan, visual, dan audiovisual (Setiadi, n.d.). Karena perkembangan yang cepat dan mudah di era digital saat ini, setiap pengguna telah mengalami dampak yang signifikan terhadap pola laku masyarakat di seluruh dunia. tingkah Berkembangnya teknologi informasi telah berdampak pada Indonesia dengan munculnya berbagai situs media sosial yang sangat populer di kalangan pengguna media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan *YouTube* yang menjadi fokus penelitian ini. Berkembangnya kemajuan teknologi bukan hanya memiliki efek positif, tetapi juga memiliki efek negatif, yaitu mendorong munculnya berbagai jenis kejahatan dan pelanggaran. Ujaran kebencian adalah perbuatan yang harus diperhatikan di era media sosial ini.

a. *YouTube*

YouTube adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) yang populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Didirikan pada bulan februari 2005 oleh 3 orang mantan karyawan PayPal, yaitu Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim. Umumnya video-video di *YouTube* adalah video klip film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri. (Tjanatjantia. Widika, 2013) Salah satu layanan dari Google ini, memfasilitasi pengguna untuk meng- upload video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Bisa dikatakan *YouTube* adalah database video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan mungkin yang paling lengkap dan variatif (Hurley et al., 2016). Selain itu *YouTube* juga menyediakan fitur komentar pada setiap video berfungsi untuk memberikan kesempatan par pengguna *YouTube* untuk berkomentar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis subjek untuk mendapatkan informasi tentang perilaku mereka, perasaan mereka, keyakinan mereka terhadap ide-ide tertentu, dan bentuk pemikiran mereka, serta untuk menghasilkan teori (Diana & Sari, 2022). Peneliti menggunakan penelitian deskripsi untuk menggambarkan fenomena sosial yang mereka pelajari dengan mengumpulkan dan menganalisis data. Peneliti dapat menemukan masalah konjungsi apa, mengapa, dan bagaimana muncul di surat kabar Indonesia Serambi dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Studi ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan dan menguraikan ujaran kebencian yang muncul pada akun *YouTube* SCTV terkait KDRT Lesti dan Billar.

Data dalam penelitian ini adalah 20 data ujaran kebencian terhadap Lesti

Kejora dan Rizky Billar yang terdapat dalam sumber data yaitu akun *YouTube* SCTV.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap komentar-komentar yang muncul di kolom komentar video yang berkaitan dengan kasus KDRT Leslar di akun *YouTube* SCTV. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat dan menyimpan tangkapan layar dari komentar-komentar yang relevan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang menggambarkan temuan-temuan utama dari penelitian ini, termasuk pola-pola ujaran kebencian yang muncul dan interpretasi terhadapnya.

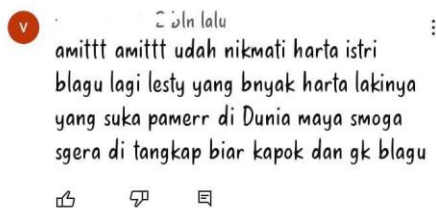
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti *channel YouTube* SCTV (Surya Citra Televisi) “Heboh! Lesti Kejora Resmi Laporkan Rizky Billar atas Dugaan KDRT-Hot Shot” yang di dalamnya ditemukan berbagai komentar mengandung ujaran kebencian (*hate speech*). Berdasarkan data yang sudah dianalisis, terdapat beberapa ujaran dalam kolom komentar yang menunjukkan ujaran kebencian yaitu sebagai berikut:



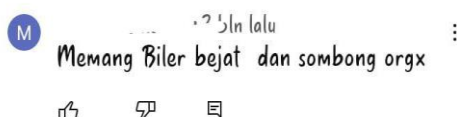
Gambar 1. Ujaran Kebencian

Gambar kolom komentar tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan kata **psikopat** mengandung arti orang berkelainan jiwa menunjukkan perilaku yang menyimpang sehingga mengalami kesulitan dalam pergaulan, tidak memiliki perasaan dan hati nurani. Kata **psikopat** merupakan ujaran kebencian dalam bentuk sarkasme. Penulis komentar sengaja menggunakan pilihan kata tersebut.



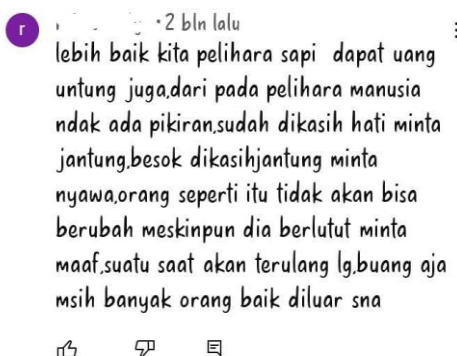
Gambar 2. Ujaran Kebencian

Gambar di atas menunjukkan penggunaan kata **amit-amit**, **amit-amit** mengandung arti ungkapan yang menyatakan jangan sampai terjadi (menimpa) pada kita (tentang bahaya dan sebagainya). Dari definisi itu, kata **amit-amit** merupakan ujaran kebencian dalam bentuk sarkasme. Bahkan Penulis komentar sengaja menggunakan pilihan frasa hanya kata. Penggunaan frasa itu menunjukkan bahwa tidak ada ungkapan lain yang tepat selain **amit-amit**.



Gambar 3. Ujaran Kebencian

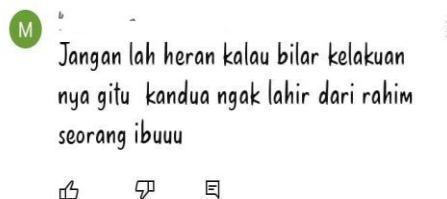
Ungkapan ujaran kebencian yaitu pada kata **bejad** dan **sombong** dimaksudkan sebagai ungkapan dari netizen bahwa benar-benar Bilar manusia yang tidak berbudi, buruk atau tidak baik dan memandang dirinya lebih sempurna.



Gambar 4. Ujaran Kebencian

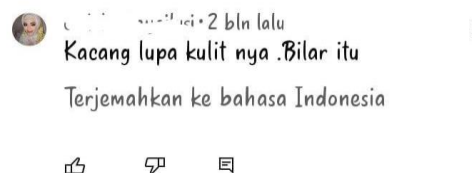
Ujaran kebencian dalam gambar kolom komentar tersebut, yaitu kata **sapi** dimaksudkan sebagai ungkapan perumpamaan tentang tingkah lakunya

yang menyerupai hewan berkaki empat dan lebih baik dipelihara dari pada manusia.



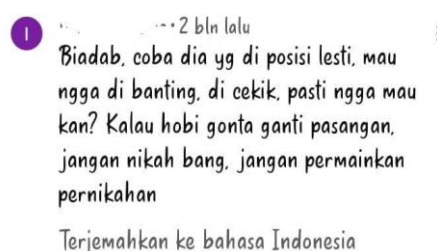
Gambar 5. Ujaran Kebencian

Komentar “janganlah heran kalau Bilar kelakuannya gitu kan dia gak lahir dari Rahim seorang ibu” ungkapan tersebut merupakan ujaran kebencian penghinaan, yang dimaksudkan sebagai ungkapan netizen bahwa tingkah laku Bilar seperti orang yang tidak lahir dari rahim seorang ibu.



Gambar 6. Ujaran Kebencian

Kolom komentar di atas merupakan ujaran kebencian dalam bentuk frasa. Pilihan frasa yang digunakan adalah **kacang lupa kulitnya** yang dimaksudkan sebagai ungkapan netizen bahwa Bilar itu tidak tau diri dan lupa akan asalnya.



Gambar 7. Ujaran Kebencian

Kolom komentar di atas merupakan ujaran kebencian penghinaan yaitu pada kata **biadab** dimaksudkan sebagai ungkapan dari netizen bahwa Bilar orang yang tidak punya etika, tidak punya sopan santun, dan tidak berakhak.



Gambar 8. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian dalam gambar kolom komentar tersebut, yaitu **ganteng-ganteng doang tapi simpanan warwerwor**. Kalimat ini dimaksudkan sebagai ungkapan ujaran kebencian dari netizen bahwa Rizky Billar yang ganteng tetapi memiliki banyak perempuan di luar sana.



Gambar 9. Ujaran Kebencian

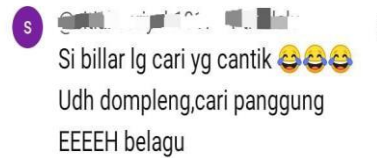
Komentar **“kamu iblis Bilar tanpa dedek Lesti kamu bukan apa-apa”** teridentifikasi sebagai ujaran kebencian penghinaan. Menurut KBBI ‘iblis’ adalah makhluk gaib dalam kepercayaan agama islam menjadi lawan manusia, pencipta kejahatan dan bersama dengan jin merupakan makhluk yang menyebabkan bencana. Dan dimaksudkan sebagai ungkapan menjelekkkan atau tidak menyukai dari netizen terhadap Bilar karena tingkah lakunya menyerupai iblis, dan tanpa Lesti, Bilar tidak terkenal sampai sekarang.



Gambar 10. Ujaran Kebencian

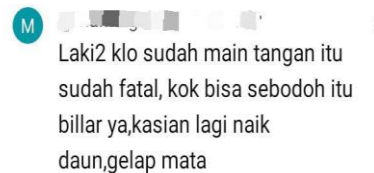
Ujaran kebencian dalam gambar kolom komentar tersebut, yaitu ungkapan **“tukang selingkuh dan homosex”** ini dimaksudkan sebagai ungkapan dari netizen bahwa Rizky Billar kembali lagi

sifatnya sebagai tukang selingkuh dan homosex merupakan suatu perbuatan keji yang dapat merusak akal fitrah dan akhlak manusia.



Gambar 11. Ujaran Kebencian

Komentar **“Si Billar lagi cari yang cantik, udah dompleng cari panggung eh belagu”** teridentifikasi sebagai ujaran kebencian rasa marah dan kesal. Oleh karena itu, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kekesalan netizen yang telah menumpuk sudah tidak bisa ditahan lagi.



Gambar 12. Ujaran Kebencian

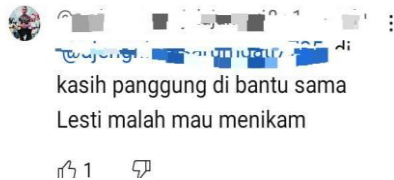
Komentar **“kok bisa sebodoh itu Billar ya, kasian lagi naik daun, gelap mata”** teridentifikasi sebagai ujaran kebencian penghinaan. **kok bisa sebodoh itu Billar ya, kasian lagi naik daun, gelap mata”** adalah frasa yang menunjukkan penghinaan atau merendahkan orang lain dengan menyebut mereka “bodoh” atau mengaitkan kecerdasan warna kulit merupakan bentuk tidak pantas. Dan pada ungkapan **“gelap mata”** yang menggambarkan seseorang kehilangan kendali karena amarah atau nafsu yang kuat.



Gambar 13. Ujaran Kebencian

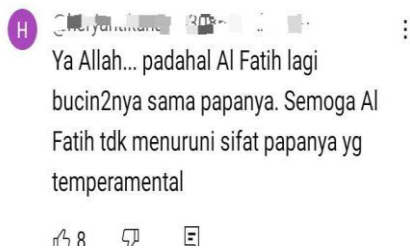
Ungkapan **“ganteng tapi suka ngebanting, mencekik nanti pasti akan**

terulang jika diteruskan” ungkapan tersebut merupakan ujaran kebencian memberi peringatan. Netizen memperingatkan Lesti jika hubunga tersebut diteruskan maka akan terulang lagi.



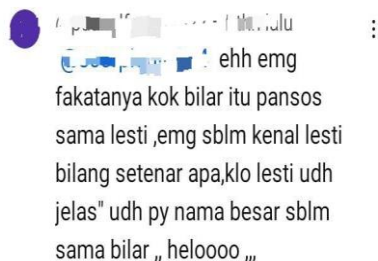
Gambar 14. Ujaran Kebencian

Komentar **“kasih panggung dibantu sama Lesti malah mau menikam”** ungkapan tersebut, teridentifikasi sebagai ujaran kebencian rasa marah dan kesal. Kata **“menikam”** menggambarkan keinginan atau tindakan untuk melukai secara fisik atau emosional secara tidak adil atau tanpa alasan yang jelas.



Gambar 15. Ujaran Kebencian

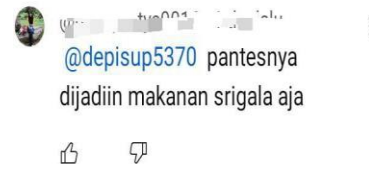
Kata **temperamental**, teridentifikasi sebagai ujaran penghinaan. Kata temperamental merujuk pada sifat seseorang yang cenderung berubah-ubah dalam suasana hati atau perilaku seseorang. Dan dimaksudkan sebagai ungkapan menjelekan atau tidak menyukai dari netizen terhadap Bilar karena tingkah lakunya yang temperamental.



Gambar 16. Ujaran Kebencian

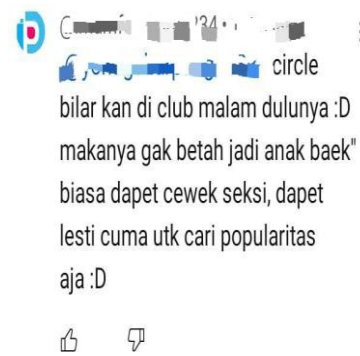
Ujaran kebencian di atas,

teridentifikasi sebagai ujaran penghinaan. Oleh karena itu, belum tentu benar apa yang dikatakan oleh netizen bahwa Bilar pansos sama Lesti. Tujuan netizen tersebut adalah memprovokasi para netizen dan termasuk pencemaran nama baik.



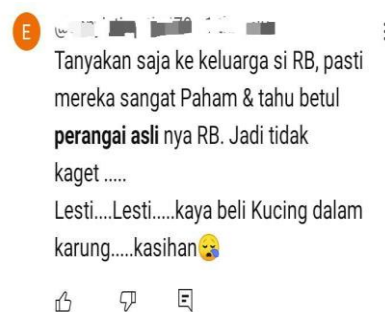
Gambar 17. Ujaran Kebencian

Komentar **“pantesnya dijadiin makanan serigala aja”** teridentifikasi ujaran kebencian penghinaan. Ungkapan tersebut mengaitkan seseorang dengan hewan pemangsa seperti serigala dengan tujuan merendharkannya.



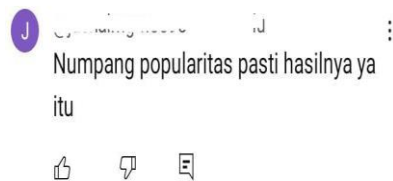
Gambar 18. Ujaran Kebencian

Komentar **“Bilarkan di club malam dulunya, makanya gak betah jadi anak baik biasanya dapet cwek seksi, dapat Lesti Cuma untuk cari popularitas aja”** pada ujaran tersebut teridentifikasi sebagai ujaran kebencian penghinaan. Hal tersebut termasuk suatu ajakan atau provokasi dengan tujuan memprovokasi para netizen agar tidak menyukai Bilar.



Gambar 19. Ujaran Kebencian

Komentar “Lesti...Lesti... kaya beli kucing dalam karung” teridentifikasi sebagai ujaran kebencian rasa marah dan kesal. Oleh karena itu, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kekesalan netizen yang telah menumpuk. Adapun maksud dari ungkapan kaya beli kucing dalam karung yaitu membeli sesuatu tanpa melihat atau memeriksa dengan seksama terlebih dahulu.



Gambar 20. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian di dalam gambar tersebut yaitu pada ungkapan “numpang popularitas” karena ungkapan tersebut digunakan untuk merendahkan atau mengejek seseorang atau yang sedang mencari perhatian atau ketenaran dengan cara yang tidak menghormati.

Dari keseluruhan ujaran kebencian yang ada, hal itu menjadi ekspresi dari netizen *YouTube* dalam bidang jurnalisme, terutama ekspresi kekecewaan terhadap Rizky Billar atas KDRT terhadap istrinya yaitu Lesti Kejora. Kata yang sering digunakan para penulis pesan dalam kolom komentar media sosial *channel YouTube SCTV* (Surya Citra Televisi) “Heboh! Lesti Kejora Resmi Laporkan Rizky Billar atas Dugaan KDRT-Hot Shot” yaitu penggunaan kata bermakna kasar, sindira, ejakan, serta penggunaan sebutan atau julukan terhadap orang lain dengan tidak hormat bahkan merendahkan atau menghina.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengguna media sosial banyak memilih untuk mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya berupa hujatan dan ejekan.

SIMPULAN

Media sosial merupakan alat komunikasi berbasis daring yang dapat digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh, tak hanya itu kita dapat memperoleh berbagai macam informasi dari media sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan 10 data ujaran kebencian yaitu psikopat, amit-amit, bejad dan sombong, sapi, kacang lupa kulitnya, biadab, ganteng-ganteng doang tapi simpanan warwerwor, iblis, dan tukang selingkuh dan homosex.

Setelah melakukan analisis dan pembahasan mengenai ujaran kebencian yang marak terjadi di media sosial yang ditemukan bahwa terbukti sebagian besar ujaran kebencian berupa kata maupun frasa sengaja digunakan untuk mengungkapkan kebencian para pengguna perangkat terhadap suatu individu tidak lain adalah artis Rizky Bilar. Kata yang sering digunakan para penulis pesan dalam kolom komentar media sosial *channel YouTube SCTV* (Surya Citra Televisi) “Heboh! Lesti Kejora Resmi Laporkan Rizky Billar atas Dugaan KDRT-Hot Shot” yaitu pengguna kata yang bermakna kasar, sindira, ejakan, serta penggunaan sebutan atau julukan pada orang lain dengan tidak hormat bahkan merendahkan atau menghina.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. (n.d.). *Psikolinguistik* (Kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Diana, N., & Sari, M. (2022). *Pengembangan Cerita Rakyat Aceh Berbasis Literasi di MTsN 1 Lhokseumawe*. 1(1), 51–64.
- Fermina, D., Waruwu, M., Vera, N., Komunikasi, F. I., & Luhur, U. B. (2020). *Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Netnografi di Akun Instagram @ prof. tjokhowie)*. 1 (1), 55–69.
- Hurley, C., Chen, S., & Umumnya, K. (2016). *YouTube sebagai sarana komunikasi bagi komunitas makassarvidgram 123*. 5(2).

- Jasmine Malaika Ramadhani, Viona Nurafiani, D. A. K. (2023). *Analisis Perubahan Fonem Pada Kata Serapan Bahasa Belanda Ke Bahasa Indonesia*. 7(2), 233–243.
- Mawarti, S. (2018). *Fenomena Hate Speech*. 10(1).
- Nasution, E. H. (2019). *Analisis ujaran kebencian bahasa di media sosial skripsi*.
- Oktiawan, C., Brawijaya, J., Kasihan, K., & Yogyakarta, D. I. (2021). *Yuridis Tindak Pidana Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial*. 168–188.
- Raisatul Muna, Istiqamah, Y. P. (2022). *Malfungsi Konjungsi Pada Berita Surat Kabar Serambi Indonesia Edisi November Tahun 2020*. 7(3), 487–491.
- Sa, I., Alexander, M., & Audison, J. (2022). *Analisis Ujaran Kebencian di Kolom Komentar YouTube Puan Maharani*. 2022(Senada), 1–8.
- Setiadi, A. (n.d.). *Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi*. 1.
- Siregar, G. T. P. (n.d.). *Penegakan hukum ujaran kebencian di republik indonesia*.
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). *Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram*. 6(1), 107–118.
- Syafyahya, L., Hum, M., & Budaya, F. I. (2018). *Kongres Kbi 2018 Ujaran Kebencian dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk Dan Makna*.
- Tjanatjantia. Widika. (2013). *Sejarah Berdirinya YouTube _ Sejarah Dunia*. Retrieved from <https://canacantya.wordpress.com/sejarah/sejarah-berdirinya-YouTube>
- Zaman, S. (n.d.). *Analisis Pragmatik Fungsi Tindak Tutur*. 219–226.